

ALUK TODOLO

DALAM TATANAN KEHIDUPAN SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT TORAJA

A. Fatmawati Umar
(Balai Arkeologi Makassar)

1. Penalaran

Aluk Todolo atau yang disingkat *Alukta* (Aluk Nene' Todolota) artinya agama nenek moyang kita secara turun temurun. Masyarakat Toraja sebelum menganut agama Kristen dan Islam telah menganut ajaran yang diwariskan secara turun temurun dan disebut *Aluk Todolota* atau sering disingkat *Alukta*, yang berarti agama leluhur kita. Ajaran *Aluk Todolo* berisi tentang seluk beluk kejadian alam semesta dan pranata-pranata yang mengatur kehidupan masyarakat Toraja. Kepercayaan lama itu mempunyai pengaruh besar dalam tatanan kehidupan masyarakat, mempengaruhi pola pikir, tingkah laku, hubungan dengan sesama manusia, dengan alam sekitar dan hubungan dengan sang pencipta. Ajaran tersebut diserahkan oleh Puang Matua (Tuhan bagi penganut ajaran tersebut) kepada ciptaannya yaitu *Tomanurung di langi'* (manusia pertama yang turun dari langit).

Pengaruh ajaran *Aluk Todolo* telah berakar dalam seluk beluk kehidupan masyarakat sehingga upacara-upacara yang dilakukan senantiasa bersumber dari ajaran tersebut. Hal itu dapat disaksikan wujud kepercayaannya dalam pelaksanaan upacara *Rambu Tuka* (upacara penyembahan para dewa) dan *Rambu Solok* (upacara penyembahan arwah leluhur) dan berbagai upacara lain yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia.

Ditinjau dari intensitas pelaksanaannya, maka *Rambu Solok* lebih sering dilakukan dalam masyarakat karena berkaitan dengan meninggalnya seseorang, terlebih lagi apabila yang meninggal itu berasal dari kalangan bangsawan. Dengan demikian maka hal yang sangat penting dalam ajaran *Aluk Todolo* ialah ritus atau upacara, karena merupakan jaminan kelestarian kosmos dan kelestarian masyarakat serta menjamin keselarasan, keseimbangan, kerukunan, dan kedamaian. Masyarakat sangat menghormati ajaran yang diberikan *Aluk Todolo* sehingga aturan-aturan yang dikemukakannya tidak boleh dilanggar yang berimplikasi pada seringnya manusia penganutnya mengadakan persembahan kurban berupa hewan yang intinya untuk membersihkan diri (*massuru'*).

Ajaran *Aluk Todolo* telah menjadi pedoman secara universal bagi masyarakat Toraja jauh sebelum datangnya agama-agama besar seperti Kristen dan Islam. Masyarakat begitu mempercayai ajaran yang dikemukakan oleh *Aluk Todolo* sehingga seakan-akan terobsesi dengan kejadian yang akan menimpanya apabila ajaran tersebut tidak dipatuhinya. Misalnya masyarakat takut akan bencana alam yang dapat menimpa seluruh kampung atau wilayah dan juga berbagai wabah penyakit yang kemungkinan menjangkit yang sulit dijelaskan penyebabnya.

Menurut kepercayaan masyarakat tentang asal-usul *Aluk Todolo* bahwa ajaran tersebut ditetapkan di langit oleh sang Pencipta, sehingga seluruh mahluk manusia harus tunduk kepada ajaran tersebut. *Aluk Todolo* juga merupakan sebuah struktur yang mengatur unsur penyembahan (dewa), konsep kejadian dan pembagian alam semesta dan tata tertib makro kosmos. Kosmos yang ditata oleh *Aluk* itu berstruktur, demikian juga dewa dan manusia memiliki struktur tersendiri. *Aluk* yang mengatur tata kelakuan tidak sama terhadap setiap lapisan masyarakat, misalnya ada *Aluk* yang khusus untuk bangsawan dan *Aluk* untuk rakyat biasa.

Namun demikian, dewasa ini ajaran *Aluk Todolo* telah terdistorsi dengan berbagai macam pengaruh baik dari luar maupun pemahaman masyarakat yang telah berkurang. Hal ini disebabkan oleh kuatnya budaya luar dan arus informasi dan teknologi yang canggih, serta terjadinya pemahaman lain dari masing-masing agama yang dianut oleh masyarakat sekarang. Dampak dari fenomena seperti itu mengakibatkan pemahaman ajaran lama akan terkikis bahkan mungkin sebagian generasi muda tidak mengetahui secara jelas ajaran para leluhur mereka.

Ajaran *Aluk Todolo* memang sudah saatnya untuk dilestarikan sebelum ajaran tersebut hilang dari pemahaman dan juga wujud pelaksanaannya pun kemungkinan akan dilupakan. Usaha untuk melestarikan ajaran tersebut dalam bentuk tulisan telah dilakukan oleh beberapa penulis seperti L.T.Tangdilintin dan beberapa tokoh lainnya termasuk buku-buku untuk mengenang jasa orang-orang tua di Toraja (di dalamnya sering dikemukakan beberapa aspek tentang *Alukta*), namun tulisan-tulisan itu masih bersifat insidental dan tidak menyentuh seluruh aspek dari ajaran *Alukta*. Oleh karena itu sebagai wujud pelestariannya, telah dilakukan penelitian dalam bentuk pengumpulan data mengenai ajaran tersebut yang dapat ditelusuri dari tokoh-tokoh masyarakat atau *Tominaa* (penghapal ajaran) yang hingga kini masih memahami dan mungkin masih menganut ajaran itu.

2. Metode

Daerah Tana Toraja merupakan suatu wilayah yang masih mempertahankan identitas kultural yang tinggi dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran *Aluk Todolo* yang sebagian masyarakat masih menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya. Sangat disadari bahwa dalam mengkaji ajaran tersebut maka terbentur pada berbagai masalah baik menyangkut pemahaman ideologis maupun wujud pelaksanaannya dalam bentuk upacara-upacara. Dengan demikian penelitian ini hanya mengungkap kembali ajaran *Aluk Todolo* yang dapat diperoleh dari informasi sebatas pengetahuan yang dimiliki oleh beberapa informan. Dengan pengertian lain bahwa ajaran tersebut tidak memiliki keterangan secara tertulis (naskah lama) dan pemahaman tentang ajarannya hanya berupa keyakinan masyarakatnya.

Dalam pencapaian target penelitian ini akan mencakup seluruh wilayah yang nantinya akan dibagi sesuai wilayah adat di Tana Toraja. Wilayah adat yang dimaksud akan diperoleh dan disesuaikan dengan keterangan yang diberikan oleh tokoh masyarakat. Mengingat kajian ini menyangkut ajaran yang dilaksanakan oleh

masyarakat tradisional di Tana Toraja, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data pustaka menyangkut substansi ajaran Alukta dan proses upacara yang sering dilaksanakan. Beberapa tulisan telah dikumpulkan baik menyangkut adat dan kebudayaan Toraja, riwayat tokoh yang diupacarakan sesuai ajaran Alukta (buku tersebut juga menyinggung berbagai unsur dalam ajaran Alukta seperti proses penciptaan bumi dan makhluk hidup termasuk manusia).

Tahapan berikutnya adalah survei yang mencakup seluruh wilayah adat di daerah Tana Toraja untuk mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang merupakan implikasi dari ajaran Aluk Todolo. Mengingat kegiatan ini bersifat merekam ajaran lama masyarakat, maka metode wawancara mutlak dilakukan. Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh adat atau para penghapal ajaran tersebut (Tominaa) dan beberapa informan yang dipilih untuk mewakili komponen masyarakat yang menganut ajaran tersebut. Wawancara ini bersifat terbuka dengan spontanitas yang memberikan bentuk pertanyaan yang berstruktur dengan tujuan untuk memperoleh informasi sekitar ajaran Aluk Todolo. Wawancara yang dilakukan bersifat terfokus (*focused interview*), artinya unsur-unsur yang dipertanyakan selalu berpusat pada satu pokok permasalahan tertentu. Informasi yang dikehendaki menyangkut perilaku dan kepercayaan masyarakat dalam hubungannya dengan kebiasaan-kebiasaan atau tradisi masyarakat yang mencerminkan adanya kontrol sosial dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan seremonial dalam lingkungan peradaban kultural. Keseluruhan keterangan yang diperoleh lewat wawancara dicatat di atas kertas dan juga menggunakan alat perekam berupa tape recorder.

Meskipun demikian ada beberapa masalah yang bersifat teknis yang dihadapi menyangkut kegiatan wawancara. Pertama, kita harus menyesuaikan waktu dengan kesediaan waktu para informan yang tentunya harus diawali dengan perjanjian sebelumnya. Kedua, beberapa informan yang sebelumnya telah disepakati untuk dilakukan wawancara, namun setelah dihubungi ternyata yang bersangkutan tidak berada di tempat karena ada keperluan secara mendadak (sebutlah misalnya seperti Nek Epa' yang dihubungi di Tengen, Mengkendek) dan B. Apu (82 tahun) yang tidak sempat diwawancarai karena kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan (sakit). Ketiga, bahwa beberapa informan yang dihubungi tidak lancar berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, sehingga para peneliti harus didampingi oleh seorang "penerjemah" yang kemudian mengalihbahasakan keterangan yang diberikan oleh informan.

3. Wilayah Adat

Tana Toraja dibagi atas 32 wilayah adat, yaitu 3 Wilayah Adat di Tallulembangna yaitu *Tondok Dipuangngi*, 16 Wilayah Adat di bagian Barat yaitu *Tondok dima'dikai*, dan 13 Wilayah adat di Bagian Utara yaitu *Tondok Diampulembangngi* atau *disiambei'-disindo'i*. Dari 32 wilayah adat itu masih

terbagi lagi atas wilayah adat yang kecil yang masing-masing mempunyai perbedaan-perbedaan disamping persamaan-persamaan yang ada. Seperti di Sangalla' salah satu dari 32 Wilayah Adat itu masih terbagi atas 24 Wilayah Adat yang dikatakan *Tosereala' Penanianna*. Wilayah adat yang berdekatan pun masih sering terjadi perbedaan terlebih pada *Aluk Rambu Solo'*. Contoh di Sangalla' : 3 kerbau dikorbankan pada Upacara Rambu Solo' untuk Strata Sosial *Tana' Bassi*, 4 kerbau untuk *Tana' Karurung*, tetapi di sebelah kampung Sangalla' atau di perbatasan, kenyataannya berlawanan yakni : *Tana' Karurung* 3 ekor kerbau dan *Tana' Bassi* 4 ekor. Perbedaan itu bukan sebagai akibat kondisi ekonomi dan kondisi lingkungan tetapi semata-mata hanya persepsi yang berbeda-beda dari penganut ajaran itu sendiri.

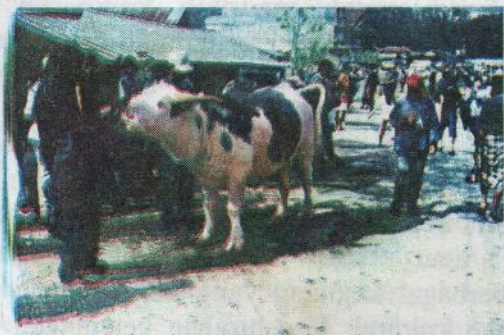


Foto : Kerbau Belang (*Tedong Bonga*) antara alam kepercayaan dan status sosial

Pembagian atas 3 wilayah adat *Tondok Lepongan Bulan Tana Matari' Allo* (*Tana Toraja*) itu berimplikasi pada terbentuknya gelar masing-masing daerah adat dan penguasanya dan disertai pemujaan dan persembahan kepada Puang Matua yang terikat dalam satu kesatuan *Aluk Sanda Pitunna*. Terbentuknya 3 wilayah adat tersebut pada masa pemerintahan keturunan Tangdilino, maka sejak itu tiap-tiap daerah memiliki otonomi untuk berkembang dan masing-masing memiliki ahli adat dan ajaran agama (Tangdilintin, 1974 : 13-15).

4. Stratifikasi Sosial

Kelas masyarakat di Toraja ada yang berpendapat terdapat 3 kelas yaitu *Tana' bulaan*, *tana' bassi*, dan *tana' karurung*. Namun ada juga yang menambahkan menjadi empat yakni *tana' kua-kua* (hamba dari hamba). Dampak dari strata sosial dalam masyarakat khususnya dalam upacara rambu solo' yaitu bahwa antara *tana'* satu dengan lainnya mempunyai hubungan yang erat, pelaksanaan upacara tidak lengkap apabila tidak ada *tana' karurung* dan *tana' kua-kua*. Mengenai jumlah kerbau yang dikurbankan dalam upacara rambu solo' terdapat perbedaan di antara wilayah adat, contoh di wilayah Tallu Lembangna kalau 2 kerbau namanya *ditanduk bulaan* tetapi di wilayah utara kalau 2 kerbau itu untuk *saluan anak* (hamba) *tana' karurung*. Namun secara umum di Toraja mengenal patokan jumlah hewan untuk setiap kelas-kelas sosial, seperti 12 ekor untuk *tana' bassi* untuk tomakaka namun

tomakaka untuk daerah utara sudah termasuk bangsawan (*dipalimang bongi*), 24 ekor untuk *tana' bulaan* (tujuh malam) untuk puang atau bangsawan (*dirapai'*). Namun perkembangan selanjutnya disesuaikan dengan keadaan ekonomi masyarakat dan adanya *saroan*. Ada juga wilayah di Toraja kalau 7 ekor kerbau yang dikurbankan pelaksanaan upacara sampai tujuh malam (*dipapitung bongi*)



Foto : Arca Menhir simbol kebesaran dan personifikasi kekuasaan

Menurut Tangdilintin (1975 : 17-18; Duli, 2001 :134) bahwa dalam kehidupan masyarakat Toraja terdapat struktur sosial yang terdiri atas :

1. *Tana' Bulaan*, yaitu lapisan masyarakat golongan bangsawan tinggi sebagai pewaris yang dapat menerima *sukaran aluk*, yaitu kepercayaan untuk dapat mengatur aturan hidup dan memimpin agama.
2. *Tana' Bassi*, yaitu lapisan masyarakat golongan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima kepercayaan untuk mengatur kepemimpinan dan melakukan kecerdasan.
3. *Tana' Karurung*, yaitu lapisan rakyat kebanyakan (rakyat biasa) yang menerima kepercayaan sebagai tukang atau orang-orang terampil.
4. *Tana Kua-kua*, yaitu lapisan hamba sahaya sebagai pewaris yang harus menerima tanggung jawab sebagai pengabdikan kepada para bangsawan.

Pelapisan sosial tersebut di atas sangat menentukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan pergaulan, perkawinan, upacara kematian, dan pemerintahan adat. Dalam upacara kematian klasifikasi sosial tersebut dapat diukur dengan jumlah dan jenis kurban hewan yang dipersembahkan yaitu, *Tana Bulaan* antara 12 – 24 ekor kerbau; *Tana' Bassi* antara 6 – 12 ekor kerbau; *Tana Karurung* antara 4 – 8 ekor kerbau; dan *Tana' Kua-kua* adalah seekor babi, ayam atau lebih menurut kemampuannya.

5. Toraja dalam Konteks Sosial dan Kultural

Menurut beberapa sumber bahwa asal usul orang Toraja sebagai salah satu suku yang menghuni daratan Sulawesi Selatan selain Bugis, Makassar dan Mandar, berasal dari Dong Son. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pengaruh kebudayaan Dong Son pada gaya rumah tradisional Toraja, yang mempunyai tiang pondasi dengan bentuk atap yang melengkung menjulang pada bagian depan dan belakang, seperti gaya rumah-rumah yang digambarkan pada genderang yang berasal dari Dong Son. Namun gaya arsitektur rumah yang dipengaruhi kebudayaan Dong Son itu tidak hanya terdapat di Toraja, tapi menyebar ke seluruh pelosok Nusantara.

Pada zaman peradaban kebudayaan besi, menurut para Arkeolog, struktur rumah gaya Indonesia sangat jelas terlihat berupa pondasi tiang dengan bentuk wuwungan atap. Gambaran tersebut terdapat pada 'genderang perak' dari kebudayaan Dong Son, yang berasal dari Vietnam Utara dan menyebar sekitar tahun 600 dan 400 SM sampai dengan abad pertama Masehi. Melalui kontak dagang maka pengaruh kebudayaan Dong Son menyebar ke seluruh penjuru Nusantara. Genderang-genderang perak diperdagangkan di berbagai pulau (dengan suatu pemikiran bahwa penduduk asli yang mendiami pulau-pulau tidak pernah membuat genderang), dan genderang itu telah ditemukan sampai ke arah sebelah Utara Kepulauan Kai, juga di bagian Selatan Irian Jaya, Indonesia.

Dua contoh lainnya yang terkenal berasal dari Sangeang (dekat Sumbawa) dan Selayar (di bagian selatan Sulawesi Selatan). Genderang yang ditemukan di Sangeang memperlihatkan gambaran pondasi tiang rumah dengan bentuk wuwungan atap yang dihuni oleh orang-orang dengan pakaian Cina.

Struktur rumah terbagi atas tiga bagian ruangan, yaitu 'kolong' (ruang bawah) berisi binatang-binatang (babi, ayam, dan anjing), 'badan rumah' dan 'loteng' yang dipisahkan oleh partisi, berisi barang-barang seperti lemari dan genderang. Khusus berkaitan dengan kepercayaan mereka, yang selalu diliputi oleh mitos dan bayang-bayang terhadap 'sesuatu' yang dianggap mempunyai kekuasaan yang menguasai dan mengatur alam raya ini. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila sebagian atau seluruh bentuk perahu, muncul pada bangunan rumah mereka, karena rumah dianggap sebagai 'alam kecil' yang mewakili alam raya.

Suku Toraja yang mendiami daerah Kabupatén Tana Toraja sekarang ini, adalah penduduk yang berasal dari suku Bangsa di luar Sulawesi Selatan yang diperkirakan datang pada sekitar abad ke-6, diduga dahulu merupakan orang pantai yang menyebar ke arah Utara untuk mencari penghidupan di daerah baru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tangdilintin, bahwa penduduk yang menguasai Tondok Lepongan Bulan Tana Matari Allo (daerah Tana Toraja) pada mulanya berasal dari Selatan yang datang secara berkelompok dan bersangsangsur dengan mempergunakan perahu-perahu melalui sungai-sungai yang menuju ke pegunungan Sulawesi Selatan akhirnya menduduki daerah pegunungan termasuk Tana Toraja. Sesuai dengan fakta-fakta yang ada rupanya kebanyakan berasal dari selatan Tana Toraja. Pendatang itu disebut Arroan (kelompok manusia) dan

pemimpinnya disebut Ambe' dan Puang Lembang (Puang = yang empunya; Lembang = perahu) artinya yang empunya perahu karena datang dengan perahunya dan pengikut-pengikutnya.. Keberadaan istilah Ambe' dan Puang masih tetap dipertahankan sampai saat ini sebagai gelar kehormatan bagi bangsawan dan penguasa adat di daerah bagian Utara dan Selatan Tana Toraja.

Kedatangan-kedatangan dari Penguasa-penguasa Lembang itu, yang datangnya di bagian Selatan dari Tana Toraja dan membentuk perkampungan tersendiri rupanya tidak terlalu banyak tetapi hanya beberapa perahu saja. Mereka yang datang dengan perahunya itu bersama dengan pengikutnya dan setelah perahu mereka tak dapat lagi melayari sungai karena airnya deras dan berbatu, maka sebagian menambat perahunya tetapi ada sebahagian membongkar perahunya itu dan kerangkanya dibawa ke tempat akan tinggal bersama-sama pengikut-pengikutnya karena belum ada tempat bernaung yang dalam, yang dalam sejarah Toraja tempat perkampungan yang pertama dari Puang-Puang Lembang ialah tempat yang dikenal sekarang dengan Bamba Puang (Bamba-pangkalan pusat).

Penguasa-penguasa yang baru datang itu mempunyai tata masyarakat sendiri serta mempunyai bentuk pemerintahan sendiri, namun mereka masih dalam kelompok kecil di Bamba Puang. Perkembangan selanjutnya Puang Lembang tidak lagi tetap dalam rumahnya dari perahu, tetapi terpecah ke tempat-tempat yang tinggi atau di pegunungan dan masing-masing menguasai tempat yang di tempatnya itu. Selanjutnya Bamba Puang tidak lagi sebagai Puang Lembang (yang empunya perahu), tetapi sudah menjadi Puang dari yang ditempatnya. (Tangdilintin 1974 : 6).

Sumber lain mengatakan bahwa kalangan masyarakat Toraja sendiri pada saat ini menganggap bentuk atap Tongkonan sebagai abstraksi bentuk perahu, dengan membandingkan antara bentuk garis lengkung atap dan bagian depan/belakang atap Tongkonan yang menjorok dengan bentuk lengkung lunas perahu dan haluan/buritan perahu.

Sumber tutur diperoleh keterangan bahwa sejak dulu ada daerah tertentu yang disebut Tondok di Rengge', ada Tondok Di Puangngi dan ada juga Tondok Dima'dikai. Contoh daerah Mandetek, Makale disebut Tondok Di Puanggi karena ada yang disebut Puang Tongkonan Pangi. Ada Toparengng'nya terdiri dari 4 orang dan To Bara' 4 orang. Karena daerah Mandetek itu terbagi atas 4 saroan (bagian) yaitu ada Saroan Sipate, Mendoe, To'long dan Garampa'. Jadi setiap Saroan itu berperan Toparengge dan To Bara. Di dalam acara-acara aluk panaungan (masyarakat secara keseluruhan), peranan To Parengge; dan To Bara' sangat penting. Jika ada masalah To Bara'lah yang berperan sebagai hakimnya demikian kalau ada gangguan dari luar, maka To Bara'lah yang berjuang untuk membendung negeri. Jika ada masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh To Parengnge' dan To Bara maka itu diselesaikan di Tongkonan Layuk, dimana Puang berperan, lain halnya kalau Tondok Direngge', maka yang memegang tampuk kekuasaan adalah To parengge' dan To bara'. Contoh di Kesu' yang berperan adalah Sokkong Bayu (nama keturunan To Parengge') di Kesu.

Tongkonan Layuk itu tempat kedudukan Puang (bangsawan tertinggi). Tongkonan Layuk artinya Tongkonan Agung/ Maha Tinggi, yang menjadi pusat pemerintahan dan kekuasaan. Tutur kata orang-orang yang berasal dari Tongkonan itu selalu berkata yang benar, makanya ada pepatah "Tang di Pairi' angin, tang dipasimboi darinding' artinya, yang tidak bisa ditiup angin kesana kemari yang memiliki makna tidak menentu, karena kalau dia yang berbicara semua harus mematuhi, karena selalu berbicara yang benar, tidak berat sebelah /adil, jujur dalam tindakan.

Syarat-syarat pendirian Tongkonan itu diatur dalam Aluk. Tongkonan mulai dari meminta tempat atau lokasi pendirian tongkonan kepada Ampu Padang (dewa menguasai tanah). Apabila dia mengizinkan, maka orang tersebut bisa mendirikan rumah pada lokasi itu. Ada persyaratan-persyaratan yang harus dilakukan dalam upacara tersebut. Tahap selanjutnya adalah Mangrentei (meratakan tanah) lalu mengorbankan ayam. Dilanjutkan dengan Manglalleng (mengambil kayu di hutan), kemudian Mangrampun kayu (menghimpun kayu-kayu yang telah dipotong), lalu Manglo'po' (melobang ramu-ramuan) lalu Ma'pabendan (mendirikan tiang-tiang rumah dengan memperhatikan aturan-aturannya seperti tiang-tiang yang berdiri itu harus memiliki dasar (umpak). Acara itu harus disesuaikan dengan hari-hari tertentu misalnya ahli bangunan mempergunakan hari senin pagi atau subuh pada waktu 8 hari terbitnya bulan. Seluruh tahap tersebut di atas harus selalu didahului dengan mengorbankan 1 ekor babi (hal itu merupakan satu tahap) dan hal itu ada upacaranya. Sampai pada saat upacara peresmian sebuah Tongkonan yang disebut Mangrara Banua selalu mengorbankan hewan (babi atau ayam) bahkan sampai kerbau.

Sebuah Tongkonan Layuk (tongkonan besar atau Tongkonan murni) harus memiliki semua unsur seperti areal persawahan dan perkebunan, harus memiliki hutan dan rumpun bambu baik bambu besar (lokal = pattung) maupun bambu kecil (lokal = tallang dan parrin), memiliki pantunuan atau rante (tanah datar untuk tempat upacara), kandang kerbau, babi dan ayam serta memiliki kuburan tersendiri yang disebut banua tangmerambu (banua = rumah, tang merambu = tidak berasap) lengkap dengan tau-taunya (patung-patung). Letak dari masing-masing unsur itu disesuaikan dengan kondisi tongkonan tersebut. Namun yang harus diperhatikan adalah meletakkan rumah dan lumbung yang bila rumah posisinya menghadap utara dan lumbung harus berhadapan dengan rumah dalam satu halaman; yang dalam bahasa Toraja dikatakan ulunna padang (sebelah utara) tempat puang Matua, ingkona padang (sebelah selatan), kadellekan allo (terbitnya matahari). Contoh, pelaksanaan acara persembahan kepada Puang Matua harus di depan tongkonan (utara), Rambu Tuka' (persembahan terhadap dewa-dewa) disebelah timur karena Timur adalah sumber rahmat (matahari) terbit, demikian juga halnya peletakan dapur harus ditimur rumah, pelaksanaan Rambu Solo' di sebelah barat/persembahan kepada arwah nenek moyang dan sebelah selatan juga untuk arwah, karena arwah itu pergi keselatan (puya). Pengurbanan kerbau menurut Aluk Todolo itu disesuaikan

dengan kelas sosial, yakni Tana' Bulaan 24 ekor kerbau, Tana' Bassi 12 ekor, Tana Karurung 3 ekor, sedangkan Tana' Kua-kua cuma diperkenankan mengorbankan babi.

Menurut pengertiannya, cakupan *aluk* sangat luas termasuk kepercayaan, upacara-upacara peribadatan menurut cara-cara yang telah ditetapkan berdasarkan ajaran agama yang bersangkutan. Selain itu, *aluk* juga termasuk adat istiadat dan tingkah laku sebagai ungkapan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *aluk* bukan hanya menyangkut keyakinan, tetapi *aluk* mencakup juga ajaran, upacara (ritus) dan larangan atau pemali (Th.Kobong, et.al, 1992 : 5-6). Selanjutnya disebutkan bahwa menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, *aluk* dimulai di langit pada kalangan dewa-dewa yang dalam bahasa Toraja disebut *aluk tipondok do tangngana langi*'. Seluruh kehidupan di langit tidak terlepas dari kaidah *aluk* (*naria sukarana aluk*). Oleh karena To manurun, Pangala Tondok yang dianggap pembawa *aluk* bersama dengan keturunannya kemudian menjadi pemimpin *aluk* dan sekaligus menjadi pemimpin rakyat di daerahnya secara turun temurun. Dalam seluruh kegiatan ritus bagi orang Toraja, upacara adat memegang peranan penting. *Aluk* adalah keseluruhan aturan-aturan keagamaan dan kemasyarakatan, karena seluruh kehidupan itu senantiasa dikaitkan dengan *aluk*.

Kepercayaan *Aluk Todolo* menganggap bahwa arwah orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup hanyalah sebatas *lolok riu* (daun rumput). Dalam arti bahwa kematian itu hanyalah proses peralihan semata dari hidup di dunia ini dengan kehidupan di alam puya. Arwah orang yang sudah meninggal itu (*to membali puang*) masih tetap bersama-sama dengan keturunannya untuk memberkati. Contohnya jika ada persoalan yang menimpa sebuah keluarga, maka persoalan itu diselesaikan di tongkonan oleh Ambe' Tondok dan To Parengnge' (tua-tua adat) dengan harapan bahwa kesaksiannya itu akan didengarkan oleh arwah nenek moyang yang ada di tongkonan tersebut, dan jika dia bersaksi dusta maka akan mendapat ganjaran setimpal dari nenek moyangnya.



Foto : Liang dan Tau-Tau : dua komponen alam kepercayaan yang bersumber pada kesadaran kosmologis orang toraja

Proses pelaksanaan upacara yang lain adalah *Ma'nene*, yaitu proses pembersihan liang kubur, memberikan persembahan kepada arwah leluhur, memberi bungkus baru kepada jenazah apabila bungkusnya sudah tua, dan mengganti pakaian *tau-tau* yang sudah lapuk (Sarira, 1996 : 143). Upacara itu dilakukan sesudah panen oleh keluarga dari orang yang meninggal untuk menghormati arwah-arwahnya dengan jalan membersihkan kuburan, sekaligus mengganti pakaian dari mayat. Aturan *Aluk Todolo* adalah sekurang-kurangnya dilakukan sekali dalam setahun panen yang dilakukan dengan acara *manta'da* (meminta) atau sekurang-kurangnya 1 kali dalam 3 tahun. Acaranya ialah membawa babi ke kuburan dan dipotong di sana. Kalau di daerah Baruppu' acaranya disebut *Mangngika/Ma'nene* yang mengorbankan kerbau biasanya 1 kerbau 1 kampung. Jadi mayat itu diturunkan dari kubur dan diganti balutannya.

6. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Aluk Todolo (Alukta)* masih dapat ditelusuri dari beberapa orang tua atau *Tominaa* (penghapal *Alukta*) Ada usaha untuk terus mewariskan kepada generasi berikutnya melalui cerita-cerita, atau keterlibatan langsung generasi tersebut dalam pelaksanaan berbagai upacara yang berkaitan dengan *Alukta*. Pada masa semakin stabilnya proses pemukiman penduduk dewasa ini, masing-masing daerah menata *Aluknya* atau sering disebut *ullino-lino aluk*.

Aluk Todolo mengandung aturan yang harus ditaati oleh penganutnya. Disamping berbagai aturan yang menjadi pedoman hidup manusia, *Aluk* juga mengandung sanksi atau larangan dan *pemali*. Oleh karena itu, *Alukta* sangat ditakuti dan ajaran-ajarannya tidak boleh dilanggar. Demikian takutnya orang terhadap *Aluk*, sehingga manusia sering melakukan kurban hewan persembahan untuk membersihkan dirinya (*massuru'*). *Aluk* dan *Pemali* diperlakukan sebagai sesuatu yang dipedomani, sehingga *aluk* memiliki daya untuk menjamin kehidupan dan keselarasan hidup baik antar manusia, lingkungan alam dan makhluk lainnya. Namun demikian *Aluk* juga dapat mendatangkan bahaya, penyakit, bencana, dan berupa kutukan apabila dilanggar oleh penganutnya. Dalam upacara-upacara besar, selain persembahan untuk dewa dan leluhur, *Aluk* pun diberi persembahan, misalnya dalam ritus penahbisan rumah (*ma'karoen-roen*), *Tominaa* memberi persembahan kepada *Aluk*.

Aluk merupakan jaminan bagi kelestarian kosmos dan masyarakat, namun sering terjadi bencana sehingga hubungan antar manusia tidak harmonis. Hal itu disebabkan oleh adanya pelanggaran terhadap *Aluk*. Pelanggaran dapat saja terjadi setiap saat, baik disengaja maupun tidak, dan banyak sekali bentuk-bentuk pelanggaran yang sering terjadi. Oleh karena itu, pada upacara-upacara besar sering ungkapan-ungkapan kesalahan itu diakui oleh *Tominaa*. Setiap saat orang dapat berbuat salah dan dalam ungkapan lokal bahwa kesalahan itu selalu bersama kita. Sebagai akibatnya, hukuman atas kesalahannya akan tampak nyata, misalnya selalu

sakit-sakitan, mendapat bencana, baik dialami secara pribadi, maupun oleh keluarga dalam desa.

Dalam merenungkan dirinya sebagai manusia yang senantiasa berbuat kesalahan, manusia senantiasa mempertanyakan kesalahan pada dirinya dan bagaimana seharusnya melaksanakan *Aluk*. Dengan demikian timbul keinginan manusia untuk berhubungan dengan dewa atau arwah leluhurnya. Dalam upacara keagamaan mereka, dewa dan leluhur diundang kehadirannya melalui lambang atau simbol. Misalnya diundang hadir dalam upacara dengan sajian makan dan minum, makan sirih, hadir di rumah Tongkonan yang ditahbiskan, hadir dalam benda-benda pusaka, pada tari-tarian, pada *tau-tau* (patung), dalam menhir, dalam bunyi-bunyian, dan sebagainya. Melalui kehadirannya pada lambang-lambang itulah dewa dan para leluhur dapat berdialog dengan manusia untuk memberi jalinan komunikasi dan mengajarnya melalui cerita-cerita mitos, dan memberkati manusia penganutnya.

Pendidikan religius yang dituangkan dalam pelaksanaan ajaran *Aluk Todolo* tidak bersifat teoritis rasional, melainkan dengan penghayatan dan pengalaman rohani melalui lambang-lambang visual, lambang verbal, dan monumental. Melalui lambang itu para penganutnya dapat mengadakan kontak dengan makhluk transenden yang supranatural dapat terjangkau oleh penganutnya. Untuk menyatakan betapa besar dan luasnya berkat yang diberikan oleh dewa dan para leluhur mereka, maka diadakan upacara besar yang dapat menampung lebih banyak lambang-lambang yang menyatakan berkat itu, misalnya penyembelihan kerbau yang jumlahnya banyak, dihadiri oleh keluarga dan masyarakat luas dengan makanan dan minuman yang dalam porsi yang lebih besar dan diselenggarakan dalam beberapa hari. Kesemuanya memberi peluang bagi penganutnya untuk memberi yang terbaik dan mengharapkan kehidupan yang lebih baik di hari-hari mendatang. Oleh karena lambang adalah sarana perjumpaan manusia penganut *Alukta* dengan dewa atau leluhur mereka, maka lambang-lambang tersebut harus senantiasa disucikan, misalnya dilakukan *massabu sarigan* (ritus penyucian usungan mayat), *massabu tau-tau* (menyucikan patung), *ma'base peleko* (menyucikan alat pertanian) dan lain-lain bentuk ritus yang bermuara pada pemeliharaan hubungan dengan dewa atau leluhur mereka.

Aluk sebagai ritus harus dapat melayani semua orang menurut tingkatan, fungsi, dan kemampuannya. Setiap orang atau keluarga yang akan melakukan ritus dapat memilih salah satu tingkatan sesuai dengan status, kemampuan, dan umur pelaku. *Aluk* ritus itu bertingkat dari yang paling rendah (tidak ada pengurbanan hewan) sampai ke tingkat tertinggi yang menghabiskan banyak kurban hewan, pembiayaan, tenaga, dan waktu. Selain pada manusia, dewa pun memiliki ritus yang bertingkat. Puang Matua sebagai dewa tertinggi hanya boleh diundang pada ritus-ritus yang lebih tinggi. Persembahan yang diberikan kepada Puang Matua tidak boleh pada tempat yang rendah, tetapi harus diletakkan di atas bambu berukir (*surasan tallang*) atau di atas lingkaran daun.

Daftar Pustaka

- Duli, Akin. 2001. "Peninggalan Megalitik di Sillanan, Kabupaten Tana Toraja, Propinsi Sulawesi Selatan (Suatu Studi Etnoarkeologi). Tesis Megister , U.I. Tidak terbit.
- Fatmawati Umar, A. 2004. "Laporan Penelitian Etnoarkeologi di Tana Toraja" Makassar: Balai Arkeologi (belum terbit).
- Izarwisma Mardianas, dkk., 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Proyek Inventarisasi Kebudayaan Sulawesi Selatan, Jakarta : depdikbud.
- Nold Egenter, 1992. *Architectural Anthropology*. Structur Mundi : Lausanne.
- Sandirupa. Stanislaus. 1996. "Pranata Sosial/Kelembagaan Tongkonan Alang sebagai Sumber dan Tujuan Nilai" Makalah dipresentasikan pada Hari Jadi Toraja.
- Tangdilintin, L.T. 1974. *Toraja dan Kebudayaan*. Kantor Cab. II Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang.
- 1975. *Tongkonan Rumah Adat Toraja (Arsitektur dan Ragam Hias)*. Tana Toraja : Yayasan Lepongan Bulan Tana'
- Th. Kobong, et.al., 1992. *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil*. Tana Toraja : Pusbang Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
- Sarira, Y.A. 1996. *Aluk Rambu Solok dan Persepsi Orang Kristen terhadap rambu Solok*. Tana Toraja : Pusbang Gereja Toraja.